



Toki Pintu: Upacara Adat Pernikahan pada Masyarakat Tombulu di Desa Kembes Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa

Martina Kares¹, Ferdinand Kerebunu², Hamsah Hamsah³¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri ManadoEmail: ¹carolinakares11@gmail.com, ²ferdinankerebunu@unima.ac.id, ³hamsah@unima.ac.id

Abstract

This study explores the tradition of the Toki Pintu traditional wedding ceremony practiced by the Tombulu community in Kembes Village, Minahasa Regency, with an emphasis on the aspects of implementation, process, and inherited cultural values. The study aims to comprehensively analyze the stages of the Toki Pintu ceremony, revealing the symbolic meaning and cultural significance in the context of local community traditional weddings. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques including field observation, in-depth interviews with traditional and community leaders, and documentation. The purpose of this study is to gain a deep understanding of the practice and meaning of traditional ceremonies. The research findings indicate that the Toki Pintu ceremony is still maintained and has a strategic role in increasing social unity and preserving the cultural identity of the Tombulu community in the midst of the modernization era. Research recommendations involve important aspects such as ongoing documentation, socialization, and involvement of the younger generation in efforts to preserve the tradition of traditional wedding ceremonies. These actions are a must in order to maintain local cultural heritage and ensure the continuity of cultural practices that are important to the Tombulu community.

Keywords: Toki Pintu, Wedding Ceremony, Tombulu, Kembes Village, Tradition

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tradisi upacara pernikahan adat Toki Pintu yang dipraktikkan oleh masyarakat Tombulu di Desa Kembes, Kabupaten Minahasa, dengan penekanan pada aspek pelaksanaan, proses, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tahapan upacara Toki Pintu, mengungkap makna simbolis dan signifikansi budaya dalam konteks pernikahan adat masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap praktik dan makna dari upacara tradisional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upacara Toki Pintu tetap dijaga keberlangsungannya dan memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kesatuan sosial serta melestarikan identitas budaya masyarakat Tombulu di tengah era modernisasi. Rekomendasi penelitian melibatkan aspek penting seperti dokumentasi yang berkelanjutan, sosialisasi, dan keterlibatan generasi muda dalam upaya melestarikan tradisi upacara pernikahan adat. Tindakan ini merupakan suatu keharusan guna menjaga warisan budaya lokal dan menjamin kelangsungan praktik kultural yang penting bagi masyarakat Tombulu.

Kata Kunci: Toki Pintu, Upacara Pernikahan, Tombulu, Desa Kembes, Tradisi

Pendahuluan

Minahasa merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah di Sulawesi Utara, yang pada masa lampau dikenal dengan sebutan Malesung. Penduduk sering mengidentifikasi diri sebagai individu Manado, Tou Wenang, atau Kawanua. Etnis ini terdiri dari delapan sub-etnik, yaitu Tounsea, Toubulu, Tountemboan, Toulour, Tounsawang, Pasan, Panosakan, dan Bantik. Tiap subetnik memiliki bahasa dan budaya yang unik dan khas.

Bahasa Melayu Manado merupakan lingua franca dalam komunikasi lintas-etnik antara subetnik Minahasa dan kelompok etnis lainnya, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Minahasa. Kabupaten Minahasa terletak di Pulau Sulawesi Utara dengan pusat pemerintahan berada di kota Tondano. Luas wilayahnya mencapai 1.024,85 km², yang terdiri dari 25 kecamatan, 43 kelurahan, dan 227 desa. Pada tahun 2003, daerah ini dipecah menjadi beberapa kabupaten sesuai dengan ketentuan undang-undang. Batas wilayahnya merujuk pada Kota Manado di arah utara, Laut Maluku di bagian timur, Kabupaten Minahasa Tenggara di sisi selatan, serta Laut Sulawesi di arah barat.

Sistem kekerabatan Minahasa menerapkan Adat Kekerabatan Nealokal atau Tumampas. Masyarakat umum memiliki kemerdekaan untuk memilih pasangan hidup, walaupun dalam masa lampau penentuan pasangan hidup masih diatur oleh orang tua. Sub-etnik Tombulu mengimplementasikan sistem perkawinan eksogami, di mana dilarang menjalin ikatan pernikahan di dalam kelompok sosial yang sama.

Dalam masyarakat Minahasa, keluarga terbagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga batih

(nuclear family) dan keluarga luas (extended family). Keluarga batih terdiri dari figur ayah, ibu, serta anak-anak yang belum menjalani ikatan pernikahan. Sistem kekerabatan bilateral memperhitungkan kedua garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu.

Upacara adat, seperti Toki Pintu pada pernikahan Tombulu, merupakan ekspresi dari identitas budaya lokal. Upacara merupakan serangkaian kegiatan yang diatur oleh aturan khusus, yang mencerminkan norma dan tradisi masyarakat setempat.

Menurut pandangan Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang mencakup sistem peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan agama.

Tradisi Upacara Adat pada pernikahan orang Tombulu Toki Pintu yang artinya Mengetuk Pintu merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan orang Tombulu dalam upacara pernikahan masyarakat Tombulu. Sebelum memasuki tradisi ada beberapa proses yang dilakukan yaitu: tradisi ma'sominta, dalam tradisi ma'sominta adanya tawar-menawar dalam kedua belah pihak keluarga dalam tradisi ini juga berisikan antar hartakecalon mempelai wanita, setelah itu memasuki kedalam proses pepeko'an yaitu menghitung jumlah hantaran yang dimana semua proses yang dilakukan sangat privasi dan ketika ingin melihatnya harus mempunyai izin dari keluarga.

Toki pintu adalah bagian dari rangkaian upacara adat yang lebih besar dalam pernikahan masyarakat Tombulu. Upacara ini bukan hanya tentang seremonial saja, tetapi juga mengundang nilai-nilai sosial dan kultural yang penting bagi kedua keluarga yang terlibat di dalamnya. Dengan mengikuti Toki Pintu, masyarakat Tombulu tidak hanya mempertahankan tradisi melainkan juga memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan.

Jika permasalahan ini tidak dikaji atau di analisis, maka akan menimbulkan penurunan nilai budaya yang ada di Tombulu khususnya di desa Kembes, yang mulai pudar seiring dengan modernisasi. Maka hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul penelitian tentang “Toki Pintu: Upacara Adat Pernikahan Pada Masyarakat Tombulu di Desa Kembes”.

Metode Penelitian

Berdasarkan dokumen sumber, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki solidaritas sosial antar anggota Rukun Duka Pinaesaan di Desa Silian Barat, seperti yang dikemukakan oleh Corbin (2007). Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat desa dan aktivitas organisasi mereka.

Informan penelitian terdiri dari Rosye Solang (Hukum Tua/Kepala Desa), Aneke Tangel (Ketua Rukun Sosial Duka Pinaesaan), Jendry Watania (Anggota Masyarakat), Deysi Kaligis (Tokoh Agama), dan Marten Damongilala (Tokoh Masyarakat). Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan dalam kepengurusan atau keanggotaan Rukun Pinaesaan, mengacu pada pendapat Sugiyono (2011) tentang tahap kejenuhan informasi.

Penelitian menggunakan dua jenis data: data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi, serta data sekunder yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, foto, video, dan bukti pelaksanaan kegiatan. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan informan, dengan data tambahan sebagai pelengkap.

Teknik pengumpulan data mencakup

tiga metode: observasi langsung untuk mengamati aktivitas anggota Rukun Pinaesaan, wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali informasi secara komprehensif, dan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis tentang kegiatan mereka. Metode ini dirancang untuk memperoleh gambaran utuh tentang solidaritas sosial dalam organisasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2006), yang terdiri dari reduksi data untuk merangkum hal-hal pokok, penyajian data untuk memudahkan pemahaman, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi yang didukung bukti valid. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dalam rangka menginvestigasi "Toki Pintu: Upacara Adat Pernikahan Pada Masyarakat Adat Tombulu" yang dilakukan di Desa Kembes, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa.

Metode kualitatif dipilih untuk melakukan investigasi terhadap fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, dengan menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi objek berdasarkan data lapangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djam'an Satori, dkk (2009). Penelitian dilakukan di Desa Kembes mulai bulan Maret hingga September 2024 dengan memanfaatkan dua jenis sumber data yang berbeda.

Informasi awal diperoleh melalui penyelidikan secara langsung dengan tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah, serta individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai upacara pernikahan adat Toki Pintu. Data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yang mencakup buku, artikel, arsip, dan karya ilmiah yang relevan. Metode pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama. Pengamatan dilakukan melalui observasi langsung di lapangan

penelitian guna memperoleh data yang akurat mengenai masyarakat Desa Kembes. Wawancara digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek utama.

Dokumentasi melibatkan proses pengumpulan informasi dari profil desa, dokumen, maupun pengambilan foto pendukung penelitian. Analisis data merujuk kepada metodologi yang digunakan oleh Sugiyono (2018) dan Moleong (2017), yang melibatkan tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ini dilakukan dengan cara merangkum temuan penelitian secara sistematis. Penyajian data disusun agar informasi tertata dalam teks naratif guna mempermudah pemahaman. Verifikasi dan penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak pertama kali. Penelitian dilakukan melalui empat tahapan prosedural yang telah ditentukan.

Langkah heuristik melibatkan proses mencari sumber tertulis yang relevan dan membandingkan keakuratannya. Kritik terhadap sumber dilakukan dengan melakukan penyelidikan terhadap keaslian dan kredibilitas sumber secara kritis. Interpretasi melibatkan proses pengolahan, penyusunan, serta penafsiran data dari sumber-sumber tertulis dan lisan. Tahap terakhir yang harus dilalui adalah historiografi, di mana peneliti menuliskan laporan penelitian secara komprehensif.

Proses ini dilakukan setelah melakukan penetapan, evaluasi, dan interpretasi sumber, sehingga menghasilkan laporan yang kohesif dan relevan dengan topik penelitian. Ketepatan dan keakuratan data menjadi fokus utama penelitian, dengan kesadaran bahwa beragam sumber informasi dapat menghasilkan perbedaan dalam informasi yang dihasilkan.

Para peneliti harus mengembangkan pemahaman dan menelusuri sumber-sumber literatur guna memverifikasi teori yang dijadikan dasar penelitian. Dengan menggunakan pendekatan metodologis ini, penelitian dimaksudkan untuk menyajikan pemahaman yang cermat mengenai Upacara Adat Pernikahan Toki Pintu di kalangan Masyarakat Adat Tombulu, dengan memperoleh informasi secara menyeluruh dan terstruktur melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi maka hasil penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Bapak mengetahui tahap tradisi Toki Pintu dalam acara pernikahan masyarakat adat Tombulu?

a. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak YS sebagai tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa: “Tradisi Toki Pintu adalah acara penghormatan pengerjaan besar dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita dan keluarganya, ada penghormatan penghargaan dari pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita beserta orang tuanya. (penghormatan berupa mengetuk pintu sedangkan penghargaan berupa membawah hadiah atau barang).

b. Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Jakobus W mengatakan bahwa: “*Ia, tentu saja saya mengetahuinya, tradisi Toki Pintu yang selalu ada dalam acara pernikahan di Desa Kembes, yang tahapannya di mulai dari persiapan kedua mempelai yang sudah benar-benar saling menginginkan, mencintai dan benar-benar saling menjaga dan sudah siap menjadi satu keluarga dan terlebih khusus bukan saudara, (karena kalo disini menikah sesama saudara*

itu ndak bagus) kenapa tidak boleh sesame saudara karena tidak bagus dan sudah mempunyai aturannya sendiri .

Tahapan Pertama Persiapan, Persiapan disini namanya ma'sominta (sebelum mo menikah disini namanya antar harta atau sering disebut ma'sominta) dimana sebelum hari pernikahan mempelai laki-laki berkunjung kerumah mempelai wanita untuk membawah beberapa bahan yang sudah disepakati sebelumnya seserahan, seperti bahan-bahan serta hadiah, dulunya harus ada sirih pinang. Kedua Kedatangan Rombongan Laki-laki, Ketiga Toki Pintu (mengetuk pintu) dalam tahap ini ada juru bicara dari pihak laki-laki (toki pintu ini bukan toki pintu yang cuman datang kong toki kong maso, nyanda bagitu sementara ba toki pintu, kong mulai ini penasehat atau wali dari pihak laki-laki bilang maksud torang datang disini dengan tujuan kiapa torang datang di rumah, selain itu torang toki pintu sama dengan halnya torang mo batamu torang musti ba toki pintu sebelum masuk rumah orang) Toki Pintu (mengetuk pintu) ini bukan hanya sekedar mengetuk pintu rumah mempelai wanita tetapi dalam tahap mengetuk pintu ini juga mempunyai yang bersamaan dengan maksud dan tujuan mempelai laki-laki datang di rumah selain itu mengetuk pintu juga memiliki arti bahwa kita semua mempunyai kesopanan dalam bertamu masuk dalam kediaman seseorang.

Setelah itu Ketiga Tanya Jawab (pihak keluarga dari wanita mo jawab itu ketukan kong mo batanya) dalam Tanya jawab ini pihak mempelai wanita akan menjawab ketukan dan akan terjadi dialog simbolis antara kedua pihak, dalam dialog tersebut bersikan ungkapan adat yang erat dengan makna. Keempat Pemberian seserahan, setelah selesai dan maksud kedatangan di terima pihak pria menyerahkan seserahan kepada pihak wanita. Kelima masuk rumah,

setelah seserahan di terima pihak pria dan rombongannya diizinkan masuk ke dalam rumah. Setelah mereka masuk mereka akan di sambut dengan upacara adat yang lebih lanjutnya, seperti pemberian restu dan doa oleh tetua adat. Keenam Sesi makan bersama, sebagai symbol diterimanya kedatangan dan penyatuan kedua keluarga, dadakan sesi makan bersama, ini juga merupakan bentuk syukur dan harapan agar pernikahan yang akan dilangsungkan diberkahi dan langgeng. Yang terakhir setelah semua tahapan selesai, acara akan di akhiri dengan doa dan ucapan trima kasih dari kedua belah pihak. Setelah itu pihak kembali kerumah untuk mempersiapkan upacara pernikahan utama.

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat di analisis bahwa, Toki Pintu atau memukul/mengetuk pintu merupakan salah satu adat dalam upacara pernikahan masyarakat Tombulu yang merupakan acara penghargaan dan penghormatan dari seorang mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan di Desa Kembes. Tahap tradisi ini diawali dengan tradisi ma'sominta adalah acara simbolis yang melibatkan pihak keluarga laki-laki yang datang ke rumah keluarga mempelai perempuan untuk meminta izin untuk ke jenjang lebih serius yaitu membangun satu keluarga.

1. Rombongan mempelai pria tiba di rumah mempelai wanita, disini keluarga mempelai pria akan datang dengan membawah hadiah atau barang adat seperti beras, emas mahar serta barang-barang lainnya.

2. Pemukulan pintu, tibanya mereka di rumah mempelai perempuan, perwakilan dari pihak laki-laki akan memukul/mengetuk pintu rumah sebagai simbol untuk meminta izin untuk masuk.

3. Negosiasi beserta Tanya jawab, di bagian ini akan ada negosiasi atau Tanya jawab antara kedua keluarga. Keluarga mempelai perempuan akan menanyakan

maksud dan tujuan kedatangan rombongan laki-laki. Di tahap ini akan di tanyakan kapan pernikahan akan berlangsung dan kapan pernikahan akan diadakan.

4. Izin di berkati, setelah adanya negosiasi selesai dan pihak keluarga perempuan memberikan izin untuk ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan yang kudus.

Tahap tradisi toki pintu dalam acara pernikahan masyarakat Desa Kembes dapat dilihat bagaimana cara kesopanan serta penghormatan dari laki-laki terhadap perempuan yang akan dijadikan pasangan hidup. Tahapan tradisi acara pernikahan ini bahawasannya dimulai dari tata upacara, tata cara agama, dan tradisi budaya yang ada di Desa Kembes.

Dalam hasil penelitian di jelaskan bahwa tahap tradisi toki pintu ini merupakan simbol penghargaan dan penghormatan dari laki-laki terhadap perempuan serta simbolis untuk meminta izin untuk ke jenjang yang lebih serius yaitu membangun keluarga yang baru. Tradisi ini sudah dijalankan masyarakat Desa Kembes dari turun-temurun serta sudah menjadi kebiasaan, budaya ketika ada yang akan menggelar acara pernikahan dan berkembang sampai sekarang ini.

2. Apakah Tradisi Toki Pintu ini masih di laksanakan dalam acara pernikahan masyarakat Tombulu?

a. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak YS, mengatakan bahwa “ *Di Desa Kembes banyak yang masih di laksanakan dan banyak juga yang tidak melaksanakan di dalam pernikahan masyarakat Tombulu*”.

b. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak JW, menjelaskan bahwa: “*Ya tentu saja, dan ini sudah menjadi tradisi masyarakat Tombulu setiap ada yang akan melangsungkan pernikahan, yang sudah ada*

dari nenekmoyang dulu dan akan terus di pakai”. Tapi sekarang ini menurut bapak JW, ia mengatakan sekarang ini banyak yang mengadakan pemberkatan di luar kampung yang mana sebelum melaksanakan pemberkatan mereka bersiap-siap seperti di hotel, yang menurut tradisi Toki Pintu (mengetuk pintu) di hotel itu sudah tidak sakral, tetapi ada yang mengatakan boleh-boleh saja dengan menjalankan tradisi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa, Tradisi Toki pintu yang ada dalam acara pernikahan masyarakat Tombulu masih ada yang melaksanakan dan ada pula yang sudah tidak melaksanakan. Dalam hasil pnelitian di jelaskan bahwa di Desa Kembes masih banyak yang melaksanakan dan ada juga yang sudah tidak melaksanakan, tetapi ada juga keluarga yang meskipun melaksanakannya mengalami perubahan yang mana sekarang zaman semakin moderen, tidak melaksanakan di sini seperti acara pernikahan yang dilaksanakan di hotel yang mana (mereka mengetuk pintu tetapi mereka mengurangi beberapa simbolis/elemen tradisional dari adat pernikahan masyarakat Tombulu ini).

Disini dapat dilihat bahwa, kembali lagi dari keluarga yang melaksanakan acara pernikahan, meskipun begitu masih banyak masyarakat Desa Kembes yang mempertahankan tradisi ini, karena dari tradisi ini sebagai simbol mempererat hubungan keluarga kedua mempelai.

3. Dapatkah Bapak Menjelaskan Proses Pelaksanaan Tradisi Toki Pintu dalam pernikahan masyarakat Tombulu?

a. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak YS, menjelaskan bahwa: “Sebelum kedua pasang calon ini menuju ke rumah ibadah gereja meneguhkan nikah yang kudus, calon pria akan bersiap-siap menuju kerumah mempelai wanita menoki pintu

kamar sebanyak 3 kalid dan keluarlah calon wanita dari kamar lalu bersama-sama menuju kerumah gereja untuk meneguhkan pengukuhan nikah yang kudus menurut iman masing-masing, dan kemudian ke tempat acara resepsi bersama rombongan, tempat resepsi biasanya dilakukan di rumah pengantin laki-laki, tetapi sekarang ini ada yang sudah memaka gedung/hotel.

b. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak JW, menjelaskan bahwa: "Proses pelaksanaan tradisi Toki Pintu ini pertama-tama di mulai dari mempelai pria dan rombongan keluarga dari mempelai pria bersiap-siap akan menuju ke rumah mempelai wanita dengan di iringi musik bambu, setibanya mereka di kediaman mempelai wanita, kedatangan rombongan mempelai pria akan di sambut dengan (penasehat atau pun juru bicara/ tokoh adat) dari pihak keluarga laki-laki akan mengetuk pintu tiga kali dan pintu akan dibuka dari dalam oleh pihak wanita, lalu dilanjutkan dengan dialog memberitakan maksud dan tujuan kedatangan mempelai pria serta rombongan keluarga, yang mana kedatangan ini melambangkan niat baik dan keseriusan pihak laki-laki untuk meminang. Setelah mereka menyampaikan maksud dan tujuan mempelai pria di persilahkan maksud dan setelah masuk mempelai pria akan mengetuk atau memukul pintu kamar wanita sebanyak tiga kali. Setelah wanita keluar dari kamarnya, diadakan jamuan makanan kecil dan bersiap untuk pergi ke Gereja. Setelah melaksanakan perkawinan di Gereja yang sekaligus tanda-tangan sebagai tanda dinikahi oleh negara di damping oleh petugas pencacatan sipil yang datang ke Gereja. Untuk itu saksi di perlukan sebagai saksi pernikahan kedua belah pihak. Dilanjutkan acara resepsi di rumah kedua mempelai maupun di gedung/hotel.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa, Proses Tradisi Toki Pintu dalam upacara pernikahan yang ada pada

masyarakat Desa Kembes dapat dilihat dari bagaimana cara pihak keluarga laki-laki menghargai serta nilai-nilai kesopanan yang di dapatkan dari proses yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi Toki Pintu ini. Tradisi Toki Pintu dalam masyarakat Tombulu tidak hanya sekedar formalitas, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofi yang mendalam. Ia melambangkan kesopanan, kesungguhan, serta penghormatan kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Proses Tanya jawab serta negosiasi ketika sesampainya mempelai laki-laki di rumah mempelai wanita, menggambarkan bahwa pernikahan adalah sebuah kesepakatan yang harus di dasari oleh rasa saling percaya dan hormat, tidak hanya antara kedua mempelai tetapi juga antara dua keluarga besar. Mengetuk, memukul, menoki (Toki Pintu) sebanyak 3 kali ketukan yang melambangkan permintaan izin agar mempelai pria bisa diterima dan masuk kedalam rumah keluarga mempelai wanita yang artinya mempelai laki-laki diterima dalam rana keluarga mempelai wanita.

Proses upacara adat pernikahan yang ada di Desa Kembes yang dilaksanakan dalam satu hari. Secara keseluruhan tidak heran bahwa Toki Pintu merupakan bagian terpenting dalam upacara pernikahan masyarakat Tombulu yang dimana mengandung nilai-nilai adat yang tinggi dan melibatkan kedua keluarga dalam proses pernikahan. Proses Toki Pintu ini sarat dengan makna simbolis yang mencerminkan rasa hormat, sopan santun, serta penghargaan terhadap keluarga wanita, selain itu ini menunjukkan pentingnya peran komonitas dalam menjalin hubungan pernikahan yang kuat dan penuh restu dari keluarga serta masyarakat sekitar.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi upacara pernikahan masyarakat adat

Tombulu-Minahasa, terutama dalam proses upacara "Toki Pintu" di Desa Kembes, Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Data diperoleh melalui serangkaian wawancara dengan berbagai informan guna mendalami tahapan dan signifikansi tradisi ini dalam konteks pernikahan adat Tombulu. Adat pernikahan yang diamalkan oleh masyarakat Tombulu di Desa Kembes dimulai dengan proses Ma'sominta, yang merujuk pada permohonan restu atau lamaran formal dari calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita.

Tahap ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup awal sebelum hari pernikahan dan merupakan langkah pertama dalam proses persiapan pernikahan, di mana keluarga dari pihak pria menyampaikan niat baiknya serta membahas mahar dan persyaratan lain yang berkaitan dengan pernikahan tersebut. Langkah selanjutnya adalah acara Toki Pintu yang diselenggarakan pada hari pernikahan, melibatkan rangkaian prosesi yang dimulai dari persiapan keluarga mempelai pria, kedatangan rombongan, prosedur ketuk pintu, dialog adat, upacara tawar-menawar adat, hingga pembukaan pintu.

Pertemuan kedua keluarga akan berlanjut dengan serangkaian kelanjutan acara, yaitu penyerahan mahar, doa restu, pelaksanaan upacara, dan diakhiri dengan perayaan dan jamuan makan bersama. Bagi masyarakat Tombulu di Desa Kembes, pernikahan memiliki arti yang penting dalam memelihara kelangsungan keturunan serta memperkuat hubungan antar-keluarga. Pernikahan mewakili sebuah persatuan yang lebih dari sekadar hubungan antara dua individu, melainkan menggambarkan penyatuan antara dua keluarga yang memiliki dimensi sosial, spiritual, dan budaya yang kompleks.

Sesuai dengan teori Koentjaraningrat,

budaya dianggap sebagai keseluruhan sistem ide, perilaku, dan artefak manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh oleh manusia melalui proses pembelajaran. Dalam konteks upacara adat pernikahan Tombulu di Desa Kembes, kebudayaan menjadi cerminan dari identitas serta tradisi masyarakat yang memperkuat ikatan sosial serta nilai-nilai kolektif.

Teori yang diusung oleh Emile Durkheim membahas tentang aspek struktur, interaksi, dan fungsi dalam unit terkecil masyarakat. Dalam tradisi Toki Pintu, tergambar bagaimana keluarga dari mempelai pria memberikan pemberian kepada keluarga dari mempelai wanita sebagai lambang penghargaan dan rasa hormat, serta nilai kesantunan dalam memohon restu untuk membentuk keluarga yang baru. Tradisi Toki Pintu tetap dijaga oleh sebagian besar penduduk Desa Kembes, walaupun beberapa individu telah menghentikan pelaksanaannya akibat dampak modernisasi.

Adat ini melambangkan tahap permulaan tibanya rombongan pengantin laki-laki ke kediaman pengantin perempuan, dengan maksud menghormati keluarga dari pihak wanita dan meminta restu guna meneruskan rangkaian pernikahan. Proses pelaksanaan upacara Toki Pintu dimulai dengan persiapan matutuan yang dilakukan oleh keluarga dari mempelai pria. Saat rombongan tiba, pintu rumah mempelai wanita ditutup sebagai lambang penghormatan, dan terjadilah dialog tradisional antara perwakilan kedua belah pihak menggunakan bahasa Tombulu atau bahasa formal yang hormat. Dari segi filosofis, Toki Pintu mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat Tombulu di Desa Kembes, mencakup simbol kesantunan dan etika, perlindungan dan kehormatan, serta persatuan. Proses ini menggarisbawahi signifikansi peranan keluarga, adat, dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat

Tombulu.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Tombulu menganut prinsip bilateral, di mana hubungan kekerabatan dihitung berdasarkan garis keturunan dari kedua belah pihak. Hal ini tercermin dalam pernikahan, di mana kedua keluarga terlibat secara langsung dari persiapan hingga pelaksanaan acara, menunjukkan pentingnya peran serta keluarga dari kedua belah pihak dalam tradisi pernikahan adat Tombulu.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan tradisi upacara pernikahan masyarakat adat Tombulu-Minahasa dalam proses upacara Toki Pintu di Desa Kembes Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa melibatkan serangkaian tahapan. Tahapan dimulai dengan Ma'sominta yang merupakan bagian dari permohonan restu atau lamaran resmi. Prosesi Toki Pintu melibatkan beberapa tahapan yang meliputi persiapan, ritual mengetuk pintu, serta penerimaan yang kemudian diikuti dengan pemberkatan pernikahan dan acara perayaan.

Upacara ini melibatkan Tokoh Adat, keluarga, dan masyarakat sebagai saksi, di mana terjadi dialog antara kedua belah pihak keluarga yang disertai penyerahan seserahan atau hadiah sebagai bentuk penghargaan. Tradisi ini kaya akan simbolisme, terutama dalam ritual mengetuk pintu tiga kali yang melambangkan permohonan izin, restu, dan penerimaan, serta mencerminkan nilai-nilai kesopanan, perlindungan, kehormatan, dan persatuan. Keseluruhan tradisi Toki Pintu mencerminkan kekuatan budaya Tombulu-Minahasa yang memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Tradisi tersebut berperan penting dalam menjaga harmoni hubungan antar keluarga serta memperkuat warisan budaya yang terus dijaga dengan tekun di Desa Kembes.

Daftar Pustaka

- A.Hidayat, R. 2012. Pendekatan Antropologi Budaya dalam Memahami Perilaku Konsumen.
<https://www.esaunggul.ac.id/pendekatan-antropologi-budaya-dalam-memahami-perilaku-konsumen-sebuah-kerangka-konsep-pemikiran/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2024, pukul 15:00 WITA.
- Haviland A.W. 1985. Antropologi, Edisi Keempat Jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Nurmansyah G. 2019. Pengantar Antropologi, Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. Bandar Lampung: Aura.
- Koentjaraningrat dkk. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Antropologi I. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aditia, V. 2020. Sistem Kekerabatan. https://www.academia.edu/11526473/Sistem_Kekerabatan, di akses pada tanggal 22 April 2024.
- David Manewus, D. F. 2020. Istilah Kekerabatan Tombulu Melalui Perkawinan.
<https://tribunmanadowiki.tribunnews.com/2020/03/02/istilah-kekerabatan-tombulu-melalui-perkawinan?page=all>, di akses pada tanggal 10 September 2024.
- Eklesia, A. 9 Ciri Khas Suku Minahasa yang Jarang Diketahui. 2023.
<https://manado.inews.id/read/361407/9-ciri-khas-suku-minahasa-yang-jarang-diketahui/2>, di akses pada tanggal 24 April 2024.
- Irham, M. 2020. Upacara Toki Pintu. <https://tribunmanadowiki.tribunnews.com/2020/09/03/upacara-toki-pintu>, di akses pada tanggal 16 April 2024, pukul 16:00 WITA.

- Krisnawati, E. 2021. Mengenal Cabang Ilmu Antropologi: Budaya hingga Arkeologi. <https://tirto.id/mengenal-cabang-ilmu-antropologi-budaya-hingga-arkeologi-garh>, di akses tanggal 03 Maret 2024, pukul 14:56 WITA.
- Kusuma, D. 2024. Mengenal Lebih Dekat Garis Adat Keturunan Orang Minahasa. <https://manado.tribunnews.com/2024/01/17/mengenal-lebih-dekat-garis-adat-keturunan-orang-minahasa>, di akses tanggal 06 Maret 2024, pukul 13:00 WITA.
- Nurhayati, B. R. 2017. Perkawinan Adat Minahasa dan Perlindungan Sumber Daya Hayati. pository.unika.ac.id/19780/1/PHLI_full_paper_bahasa_Indonesia.pdf, di akses pada tanggal 6 September 2024.
- Phang, M. 2021. Tradisi Malam Gagaren pada Pernikahan Adat Minahasa. <https://www.bridestory.com/id/blog/tradisi-malam-gagaren-pada-pernikahan-adat-minahasa>, diakses tanggal 08 Maret 2024, pukul 15:30 WITA.
- Puspa, A. D. 2022. Konsep Kebudayaan dalam Antropologi. <https://kumparan.com/arinda-puspa/konsep-kebudayaan-dalam-antropologi-1xn7sY9lT7q>, diakses tanggal 18 Maret 2024, pukul 16:00 WITA.
- Syahas, A. 2019. Teori Teori Keluarga. https://www.researchgate.net/publication/334454732_Teori_Teori_Keluarga, diakses tanggal 16 Maret 2024.
- UdanG. 2016. Upacara Adat Istiadat dan Pernikahan Masyarakat Minahasa. <http://priohimawan.blogspot.com/2016/04/upacara-adat-istiadat-dan-pernikahan.html?m=1>, diakses pada tanggal 21 Mei 2024.
- George, R. 2012. Teori Sosiologi, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jessy, W. 2007. Sejarah Dan Kebudayaan, Terbitan Pertama. Sulawesi Utara: Institute Seni Budaya.
- Yulianti, C. 7 Unsur Kebudayaan Menurut Para Ahli Antropologi. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6425133/7-unsur-kebudayaan-menurut-para-ahli-antropologi>, diakses tanggal 22 Mei 2024.
- Arig M. 2022. Mengenal Sosiologi Budaya. <https://www.kompasiana.com/arig-maulana6193/6222f168bb4486297e579714/mengenal-sosiologi-budaya>, diakses pada tanggal 25 Mei 2024.
- Wilodati & Wulandari, P. 2023. Sosiologi Keluarga: Sebuah Pengantar. Jawa Tengah: Cv. Eureka media Aksara.
- Singal, Zoni Henki, dkk. 2002. Tradisi Upacara Pernikahan (Mogama) di Bolaang Mongondow. Dalam Web of Conferensi SHS. EDP Sciences, Vol.149, hal 1..